

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai pola pengasuhan anak dalam hal kontrol terkait manajemen waktu pada *extended family* yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Salah satu alasan terbesar, banyak masyarakat Indonesia yang memilih *extended family* adalah kepercayaan masyarakat Indonesia jika anak mereka lebih baik diasuh oleh anggota keluarganya sendiri daripada ditiptikan di TPA (Tempat Penitipan Anak ataupun orang lain. Hal tersebutlah menyebabkan *extended family* di Indonesia cukup mudah ditemui. Menurut data ALSPAC (dikutip dari Tirto.id) hampir 44% anak di Indonesia dirawat oleh nenek dan kakeknya yang tinggal bersama. Penelitian yang dilakukan di beberapa negara Asia Tenggara menunjukkan jika beberapa keluarga memanfaatkan nenek sebagai pengasuh utama maupun tambahan hingga anak berusia 10 tahun (Philips, Schneider – Mietkiewicz dalam Gatai & Mussati 2009). Psikolog Donna Dawson (dalam Kodrati dan Murlaila, 2010) menyatakan jika terdapat sisi negatif dan positif jika pengasuhan anak dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Dampak positifnya adalah anggota keluarga lainnya lebih dikenal dan dapat dipercaya untuk mengasuh anak – anaknya. Namun, dampak negatifnya adalah timbulnya rasa kecewa dari orang tua, karena telah menerapkan aturan bagi sang anak. Namun, saat beraktivitas dengan anggota keluarga yang lain aturan yang telah diterapkan orang tuanya tersebut dilanggar, bahkan tidak jarang saat anak diasuh nenek atau kakeknya cenderung dimanja serta mudah mentolerir kesalahan anak (Sandjojo, 2006). Hal itulah yang menyebabkan pertentangan pengasuhan anak dibawah pengawasan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Serta, tidak jarang anak mendapatkan aturan yang berbeda – beda, padahal menurut Elly Risman Musa (psikolog, pendiri dan direktur Yayasan Kita dan Buah Hati) dalam tumbuh

kembang anak memerlukan setidaknya suatu aturan yang konstan selama lima tahun dari sumber yang sama (InspiredKids, 2017).

Adanya perubahan bentuk keluarga inti ini tentu akan menimbulkan kesulitan dalam komunikasi keluarga dan peran yang disandang. Hal ini juga berlaku ketika bentuk keluarga inti berubah ke bentuk keluarga meluas (*extended family*), apalagi saat keluarga inti tersebut tinggal bersama dalam satu rumah yang sama dengan *extended family*-nya. Anak yang dibesarkan oleh kakek-neneknya mungkin merasa bahwa bentuk keluarganya tidak lazim dan menolak untuk membicarakan tentang keluarganya ketika berada di sekolah (Le Poire, 2006). Istilah keluarga meluas sendiri (*extended family*), yaitu keluarga inti berikut kerabat lain dengan siapa hubungan baik dipelihara dan dipertahankan. Bentuk keluarga ini tidak didasarkan pada perkawinan, melainkan pada pertalian darah dari sejumlah kerabat dekat (Horton, 2006). Sehingga di dalam *extended family* ini dalam setiap tempat tinggal tidak hanya dihuni oleh seorang ayah, ibu, dan anak, melainkan juga terdapat anggota keluarga lainnya dalam satu tempat tinggal tersebut. Sehingga, *extended family* ini bisa juga disebut sebagai keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah, karena dalam satu atap terdapat lebih dari satu kepala keluarga.

Adanya tambahan anggota keluarga selain keluarga inti tersebut dalam satu rumah, tentu tidak menutup kemungkinan jika pola pengasuhan anak dalam keluarga tersebut semakin dipengaruhi oleh anggota keluarga lainnya. Ketika terdapat anggota keluarga lainnya dalam sebuah rumah, tentu saja orang tua (ayah atau ibu) memiliki peran ganda dalam rumah tersebut. Hal ini menyebabkan orang tua juga harus memposisikan dirinya sebagai figur orang tua untuk si anak, serta sebagai figur anggota keluarga lainnya (anak). Orang tua di sini dituntut untuk mampu memposisikan dirinya sebagai figur yang tepat di dalam rumah tersebut. Dengan tinggal bersama *extended family* pasti akan timbul permasalahan maupun konflik-konflik tertentu. Setiap masing-masing keluarga pastinya memiliki karakteristik dan cara tertentu dalam mengasuh anaknya. Pengasuhan anak di dalam sebuah keluarga meluas (*extended family*) tidak hanya menjadi dominasi orang tua si anak, tetapi turut

menimbulkan adanya intervensi bahkan dominasi dari keluarga besar. Mengasuh dan merawat anak menjadi peran dan tanggung jawab orang tua di dalam keluarga. Pola asuh yang dimaksud Baumrind dalam Muallifah (2009), di mana prinsip pola asuh merupakan *parental control* yakni bagaimana orang tua tersebut mengontrol, membimbing, dan mendampingi anaknya dalam melakukan berbagai macam tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan. Pada penelitian ini hanya berfokus kepada kontrol yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Namun, pada saat sebuah keluarga inti tinggal bersama dengan orang tua maupun saudara-saudara mereka, maka peran mengasuh dan merawat tidak hanya menjadi milik orang tua. Akibatnya muncul suatu campur tangan atau intervensi dari keluarga besar di dalam pengasuhan anak tersebut.

Hal ini juga ditunjang dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 jika keluarga Indonesia saat ini terdapat 75% yang pengasuhan anaknya diserahkan baik kepada *extended family* maupun *babysitter*. Serta, sekitar 14,4% anak Indonesia yang tinggal hanya dengan *extended family-nya* (nenek atau kakek). Dengan adanya data tersebut membuktikan jika masyarakat Indonesia dalam mengasuh anak dan bertempat tinggal bersama dengan anggota keluarganya masih lebih mengandalkan *extended family-nya*. Masyarakat Indonesia sendiri beranggapan jika memang kadang kala pengasuhan anak di bawah *extended family* dapat lebih bisa dipercaya dan meringankan beban orang tua daripada pengasuhan anak di bawah *babysitter*.

Keberadaan keluarga besar yang terlibat dalam mengasuh anak terkadang menimbulkan kontra terhadap peraturan yang sudah disepakati pada keluarga inti. Perbedaan yang terjadi tersebut dapat menimbulkan kebingungan tersendiri bagi sang anak. Bahkan, dominasi pengasuhan oleh pihak ketiga sering sekali membuat anak lebih dekat dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah. Sehingga, memicu adanya kecemburuan orang tua terhadap pihak ketiga yang turut serta dalam pengasuhan. Beberapa hal di atas salah satu gambaran terkait pertentangan pola pengasuhan anak yang terdapat

campur tangan orang ketiga dalam anggota keluarga dalam satu rumah. Salah satu hal terkait perbedaan aturan yang berbeda yang diterapkan antara orang tua dengan anggota keluarga lainnya yakni terkait manajemen waktu. Perbedaan penetapan alokasi waktu antar kegiatan yang dilakukan oleh sang anak akan mempengaruhi penetapan tujuan dan prioritas yang dapat berdampak pada psikologis sang anak dalam melakukan manajemen waktu oleh dirinya sendiri saat dewasa (Orgenstern, 2000). Serta, adanya perbedaan manajemen waktu tersebut juga dapat mempengaruhi tujuan sang anak ke depannya. Tujuan dari manajemen waktu sendiri menurut Discover Time Management (2009) adalah dapat memberikan produktivitas bagi seseorang karena dapat menyelesaikan aktivitas/tugasnya tepat waktu, memberikan rasa percaya diri karena telah menyelesaikan tugas, seseorang dapat memiliki waktu luang yang lebih banyak karena dapat memprioritaskan aktivitasnya, dan dapat membantu dalam memenuhi tujuan seseorang.

Pola perilaku keluarga sering diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang tua sering mendisiplinkan anak-anak mereka dengan cara yang sama mereka didisiplinkan. Setiap keluarga mengembangkan standar perilaku mereka sendiri, berdasarkan apa yang ada dan apa yang tidak dapat diterima dalam keluarga. Apalagi jika seorang tumbuh dalam *extended family*, tentu saja standar atas sebuah kontrol perilaku memungkinkan berbeda antara orang tua dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Perbedaan kontrol atas sebuah pemberlakuan *manajemen waktu* yang berbeda tersebut dikarenakan biasanya anggota keluarga lain lebih luwes dalam memberlakukan manajemen waktu daripada orang tua nya sendiri. Standar-standar ataupun adanya perbedaan alokasi waktu dan aktivitas yang ditetapkan pada sang anak hal ini semakin diperkuat oleh keluarga melalui interaksi sehari-hari. Penguatan jenis perilaku tertentu itu penting, salah satunya yang berkembang di masyarakat yakni kontrol terkait manajemen waktu yang ditetapkan *care giver* (orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah) yang lebih membebaskan anak dalam hal lama penggunaan sebuah *gadget* maupun waktu bermain, di mana orang tua

anak biasanya lebih membatasi penggunaan gadget dan waktu bermain yang dilakukan sang anak. Bahkan kadang perbedaan manajemen waktu antara orang tua dengan anggota keluarga lainnya bisa terjadi hanya dengan alasan yang sederhana, di mana anggota keluarga lainnya lebih menekankan agar sang anak selalu tepat waktu dalam menjalankan ibadah dan mengaji, sedangkan orang tuanya yang lebih luwes dalam penetapan manajemen waktu terkait waktu beribadah sang anak. Perilaku keluarga lain mungkin perlu diadaptasi atau berubah seiring perkembangan waktu untuk memenuhi perubahan situasi keluarga. Beberapa contoh tersebut mengacu pada pembagian waktu dalam aktivitas sehari-hari sang anak. Sehingga, manajemen waktu kerap kali menjadi perbedaan dalam *extended family*. Hasil penelitian oleh Rick Peterson (2009), menunjukkan bahwa keluarga yang mampu fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan situasi keluarga memiliki hubungan yang lebih sehat. Keluarga yang kaku memiliki lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi keluarga yang penuh tekanan dan lebih cenderung memiliki konflik atau menyebabkan kebencian di antara anggota keluarga.

Pola asuh yang didefinisikan Baumrind sebagai *parental control* tersebut menjadi inti dari penelitian ini. Pola asuh sendiri terkait manajemen waktu yang diberlakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh sang anak pastinya akan terdapat perbedaan. Menurut Mujiyono, dkk (2009: 5) manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Pendapat lainnya yang disampaikan Covey menjelaskan jika manajemen waktu tersebut tidak pernah bisa dilepaskan dengan manajemen diri. Manajemen diri dapat diartikan sebagai sebuah cara individu untuk mengorganisasikan kehidupannya dengan prinsip mendahulukan apa-apa yang harus dilakukannya berdasarkan skala prioritas. Kesimpulan yang dapat di ambil dari beberapa definisi manajemen waktu yang dibahas pada penelitian ini yakni manajemen waktu adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah untuk mendahulukan aktivitas menurut skala prioritas

dari sudut pandang orang tua dan orang rumah lainnya. Penentuan skala prioritas tersebut menentukan seberapa besar alokasi waktu sebuah kegiatan yang dilakukan anak, serta urutan setiap aktivitas yang dilakukan anak setiap harinya. Saat skala prioritas yang dibuat berbeda antara orang tua dan anggota keluarga lainnya tentu saja manajemen waktu sang anak bisa berbeda-beda tergantung yang menjadi pengawas sang anak di hari tersebut.

Pada jurnal Copperman dan Bhat yang membahas mengenai Exploratory Analysis of Children's Daily Time-Use and Activity Patterns di Amerika Serikat (2007) membagi alokasi waktu aktivitas anak baik berdasarkan hari maupun usia sang anak. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut dapat disimpulkan waktu yang digunakan anak (usia 5 – 18 tahun) rata-rata alokasi waktu untuk pergi ke sekolah sekitar 5 jam, makan 42 menit, membersihkan rumah 30 menit, *organized activity* 1 jam 15 menit, belajar di rumah 1 jam 30 menit, bermain 3 jam 30 menit, *personal business* 50 menit, *personal care* 1 jam 37 menit serta sisa waktunya digunakan sebagai waktu istirahat (tidur) bagi sang anak. Pada jurnal tersebut dijelaskan jika *organized activity* bisa berupa kegiatan seperti pergi beribadah ataupun seperti les yang diikuti sang anak di luar jam sekolah. Istilah *personal business* dan *personal care* yang diartikan sebagai kegiatan anak untuk membeli snack mandiri serta kegiatan seperti mandi ataupun berganti pakaian. Berdasarkan pembagian diatas tersebut, alokasi waktu yang dilihat pada penelitian ini yakni aktivitas yang sering dilakukan anak di rumah utamanya yakni bermain, belajar, beribadah, dan istirahat. Keempat aktivitas yang dipilih tersebut merupakan aktivitas yang paling cukup sering dilakukan anak-anak di rumah. Pemilihan pengelompokkan yang dilakukan penelitian kali ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia, seperti alokasi waktu untuk ibadah yang diperlukan karena masyarakat Indonesia menganggap jika waktu ibadah adalah hal penting dalam keseharian sang anak. Selain itu aktivitas belajar dan bermain di rumah merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh anak – anak saat di rumah. Apalagi aktivitas belajar dan bermain ini biasanya

diatur cukup ketat oleh beberapa keluarga di Indonesia, hal ini karena kedua aktivitas ini saling mempengaruhi dalam kehidupan sang anak.

Manajemen waktu sendiri dalam pola pengasuhan di komunikasi keluarga sendiri termasuk ke dalam kontrol. Alasan manajemen waktu termasuk dalam kontrol pada pola asuh karena manajemen waktu yang diberlakukan baik oleh orang tua maupun anggota keluarga yang serumah didalamnya pasti terdapat aturan-aturan terkait aktivitas dan penggunaan alokasi waktu yang pas setiap harinya untuk sang anak. Keluarga secara historis selalu penting dalam membentuk karakter dan perilaku anggotanya, karena 'keluarga adalah institusi pertama yang membantu dalam mengimplementasikan mekanisme kontrol sosial' (Pandit, 2009). Anak-anak selalu tumbuh dalam kerangka moral yang ditetapkan oleh anggota keluarga yang lebih tua. Dalam kondisi masyarakat yang seperti sekarang ini, di mana terdapat teknologi turut serta dalam perkembangan zaman seperti ini keluarga masih memiliki pengaruh yang kuat dan penting sebagai alat kontrol sosial melalui nilai dan norma yang berpengaruh pada setiap perilaku anaknya baik secara emosional maupun secara langsung. Kontrol perilaku pada keluarga sendiri mengacu pada pola perilaku keluarga yang digunakan untuk berurusan dengan situasi di dalam keluarga itu sendiri. (Epstein, Uskup, Ryan, Miller & Keitner, 1993). Definisi kontrol sendiri dalam pola pengasuhan sendiri adalah ekspresi dari perintah, tuntutan, arahan, perintah dan permintaan, tentang bagaimana saya (anak) harus bertindak, berpikir, berperilaku, merasakan dan percaya (Essays, UK, 2018). Munculnya perbedaan antara orang tua dengan anggota keluarga satu rumah lainnya dalam menerapkan kontrol pada terhadap manajemen waktu pada aktivitas si anak adalah hal yang wajar terjadi. Jika terdapat perbedaan manajemen waktu yang diberikan, tentu terjadi kebimbangan sendiri bagi si anak untuk mengikuti peraturan yang telah diberikan. Menurut Hurlock sendiri bila kontrol dan disiplin jika dikaitkan dengan pola asuh kepada anak terdapat tiga unsur utama yaitu peraturan dan hukum sebagai pedoman penilaian yang baik bagi anak, hukuman jika melakukan kesalahan, serta penghargaan yang diperoleh jika bersikap baik. Berdasarkan penjelasan pada

keempat aspek tersebut, penelitian ini menekankan pada hukuman dan penghargaan yang diberikan kepada anak saat melakukan aktivitas di rumah yakni bermain, belajar, beribadah, dan istirahat. Dari keempat aktivitas pastinya hukuman dan penghargaan yang diberikan akan berbeda-beda tergantung sejauh apa anak melanggar maupun menuruti kontrol manajemen waktu pada aktivitas tersebut.

Salah satu alasan terkait memilih topik penelitian ini, karena tidak jarang antara orang tua dan anggota keluarga yang tinggal satu rumah dalam mengalokasikan waktu untuk beberapa kegiatan sang anak terdapat perbedaan. Menurut kegiatan pra wawancara yang dilakukan peneliti perbedaan manajemen waktu menurut narasumber dari sisi orang tua,

“Setiap harinya kan anak-anak sama mbahnya kadang-kadang, jadwal harian yang biasanya saya buat sama anak itu sering diubah. Contohnya pas habis isya itu kan anak-anak kalau sama saya pasti jamnya belajar entah cuman mendongeng, ngerjain PR atau nyanyi-nyanyi begitu. Tapi, kalau saya lagi kerja shift malem begitu anak-anak kan otomatis sama mbahnya ya begitu habis isya pasti jadinya main diluar sama temennya atau liat TV keterusan dari pulang ngaji. Padahal jam main atau liat TV itu sudah ada jamnya pas siang sama sore habis pulang ngaji itu”.

Perbedaan manajemen waktu yang diterapkan tersebut akan menjadikan si anak bingung untuk mengikuti ritme manajemen waktu bagi anak kedepannya saat semakin bertumbuh. Sehingga, dari setiap pola pengasuhan yang diterapkan pada anak akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada manajemen waktu aktivitas anak yang dapat berdampak pada sikap maupun kepribadian sang anak. Sehingga, semakin beragamnya manajemen waktu yang diterapkan pada anak tidak menutup kemungkinan membuat anak merasa kebingungan dalam menciptakan kebiasaan yang juga mempengaruhi untuk mencapai tujuan sang anak ke depannya.

Manajemen waktu anak pada usia sekolah memang masih berada di bawah pengawasan orang tua maupun anggota keluarganya lainnya yang lebih tua. Hal ini terjadi karena anak-anak yang masih belum mampu mengatur waktunya seefisien mungkin dalam setiap beraktivitas. Adanya alasan itulah yang menyebabkan anak memerlukan bantuan dari orang dewasa disekitarnya (orang tua maupun anggota keluarga lainnya) untuk mengatur waktu baik anak tersebut baik untuk mengantisipasi sebuah kejadian, merencanakan kegiatan, membuat kegiatan rutin keluarga, serta memastikan jika *manajemen waktu* sang anak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Pierce, 2003). Jika interaksi antara anak dengan anggota keluarga yang tinggal bersama sering berinteraksi dalam rumah yang sama. Tidak menutup kemungkinan, jika sang anak akan lebih mengikuti kontrol terkait manajemen waktu yang diterapkan oleh anggota keluarga lainnya yang tinggal serumah daripada oleh orang tuanya. Dengan begitu, semakin dekat anak dengan anggota keluarga yang serumah maka manajemen waktu yang diterapkan pada pola pengasuhan anggota keluarga tersebutlah yang paling banyak berpengaruh pada sikap dan kepribadian sang anak.

Setiap anggota keluarga baik orang tua dan anggota keluarga yang tinggal satu rumah pasti memiliki perbedaan dalam mengatur manajemen waktu sang anak. Hal ini dikarenakan perbedaan zaman serta kerangka moral baik pada orang tua sang anak ataupun anggota keluarga lainnya yang berbeda.

“Cucu saya kalau sama ibunya tiap kali belajar di rumah begitu yang diajari cuman bahasa Inggris terus. Tapi, gak pernah diajari sama bahasa Jawa yang alus begitu. Terus tiap tak bilangi suruh ngajari bahasa Jawa begitu katanya mesti nanti nanti terus begitu. Lah cucu saya kan itu tinggalnya di Jawa bukan di luar negeri begitu. Ya gapapa belajar bahasa Inggris tapi jarang-jarang saja kan mending bahasa Jawa kepake langsung begitu. Lagian kalau sama ibunya itu jadwal ngajinya gak teratur mbak sering banget

bolos begitu alasannya mesti ketiduran. Padahal kalau gak dibiasakan nanti cucu saya jadi amels tiap kali pergi ngaji mbak. Tapi kalau sama saya walaupun anaknya tidur kalau memang waktunya ngaji ya tetap tak bangunkan mbak. Lah ibunya enggak anaknya tidur katanya kasian kalo dibangunkan begitu”, jelas salah satu nenek yang turut serta mengasuh cucunya kelas 2 SD.

Perbedaan-perbedaan yang kelihatannya pada masalah sepele tersebut yang terjadi pada keseharian anak, tentu saja tetap memiliki pengaruh manajemen waktu yang dapat berdampak pada perilaku sang anak. Padahal kontrol manajemen waktu tersebut sangat penting karena dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang yang berdampak pada pencapaian tujuan sang anak ke depannya (Morgenstren,2004).

Timbulnya perbedaan manajemen waktu dalam keseharian anak, secara tidak langsung dapat menunjukkan pola pengasuhan yang terjadi di dalam *extended family* tersebut. Tentu saja, saat adanya perbedaan manajemen waktu pasti berakibat juga pada perbedaan pola pengasuhan anak. Komunikasi didalam sebuah keluarga menjadi hal yang sangat krusial karena dalam setiap kegiatan pengasuhan termasuk manajemen waktu di dalam keluarga pasti terjalin komunikasi itu sendiri. Sehingga komunikasi keluarga menurut Calvin dan Bloomer (dalam Arwani, 2013) digambarkan sebagai suatu proses secara simbolik, transaksional yang digunakan untuk menciptakan dan mengungkapkan inti dari pengertian sebuah keluarga itu sendiri. Pada komunikasi keluarga tersebut setiap anggota keluarga di sini haruslah dipandang dan digambarkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam kegiatan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Baumrind (dalam Sari, 2014) berpendapat jika pola pengasuhan tertentu yang diterapkan dalam sebuah keluarga hal ini akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian si anak.

Setiap perilaku anak akan ditentukan oleh pola pengasuhannya didalam keluarga tersebut, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi tumbuh kembang si anak. Pada saat sang anak lebih dekat dan mengikuti aturan manajemen waktu dari salah satu figur orang dewasa (baik orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang satu rumah), tentu akan mempengaruhi pola asuh yang diterima dan perilaku sang anak. Kedekatan atau kelekatan (*attachment*) yang terjadi pada sebuah keluarga adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Ainsworth dalam Ervika, 2005).

Kedekatan yang terjalin baik antara sang anak dengan anggota keluarga lainnya yang serumah juga memungkinkan perbedaan manajemen waktu yang nantinya akan berakibat pada perbedaan pola asuh yang diterima sang anak. Pada Poire (2006) yang menjelaskan bahwa setiap keluarga memiliki perbedaan pada cara berhubungan sehari-hari, pembuatan keputusan, kepedulian satu sama lain, dan menangani konflik sangat bermacam-macam. Komunikasi yang berlangsung di dalam sebuah keluarga, memberikan masing-masing anggota keluarga mengerti bagaimana gambaran bentuk dan isi dari keluarga. Karena masyarakat memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga pengalaman mereka terhadap bentuk dan isi dari masing-masing keluarga yang dimiliki oleh masyarakat pun berbeda. Munculnya perbedaan antara manajemen waktu yang digunakan akan berakibat pada pola pengasuhan yang diterima sang anak. Saat terjadinya perbedaan pola asuh akibat manajemen waktu yang berbeda dapat menyebabkan anak merasa kebingungan terkait aturan dalam beraktivitas yang dijalaninya.

Beberapa penelitian terkait manajemen waktu yakni mengatur waktu beribadah dalam keluarga muslim dengan mewajibkan anaknya unyuk berangkat mengaji setiap harinya. Hasilnya pada penelitian Manajemen Orang

Tua dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim oleh Bahrun Ali Murtopo yakni orang tua selalu berusaha untuk membagi waktu untuk anak-anak, sehingga sesibuk apapun orang tua dan pekerjaannya sang anak tetap dapat beribadah yakni mengaji di TPQ. Bahkan, pada penelitian tersebut disebutkan saat orang tua sibukpun akan meminta pertolongan saudaranya yang lain maupun tetangga untuk mengawasi anak agar tetap berangkat mengaji. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan jika peran orang tua dalam melakukan manajemen waktu pada aktivitas anak yakni beribadah (menagaji) sangat berdampak positif terhadap perilaku dan menjadi kebiasaan sang anak. Dalam penelitian oleh Bahrun Ali Murtopo tersebut menunjukkan jika manajemen waktu yang dilakukan oleh orang tua berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Pada penelitian lainnya terkait manajemen waktu oleh Dwi Murtiningsih mengenai Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 tahun) di Rumah. Setiap orang tua berusaha untuk memfasilitasi anaknya untuk bermain bahkan mayoritas karakteristik orang tua yakni membolehkan anak untuk memilih mainannya sendiri. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan juga menyebabkan cara yang digunakan orang tua untuk mengajak bermain juga berbeda. Saat orang tua memiliki pendidikan lebih dari SMA memiliki kegiatan yang lebih beragam seperti mendongeng sebelum tidur, bernyanyi bersama dibandingkan dengan yang latar pendidikannya kurang dari SMA dinilai kurang mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak. Serta, hasilnya menunjukkan jika *nuclear family* keterlibatan bermain anak hanya oleh orang tua saja, sedangkan bila anak tumbuh dalam *extended family* maka kegiatan bermain anak semakin karena karena dengan semakin banyak yang terlibat akan semakin baik dalam menumbuhkan perkembangan anak. Penelitian tersebut menunjukkan jika memang manajemen waktu yang dilakukan oleh orang tua terkait bermain bersama anak di rumah sangat mempengaruhi perkembangan mental dan kedekatan anak dengan sang orang tua. Sehingga, alokasi waktu bermain dalam manajemen waktu juga dinilai penting bagi kalangan anak-anak.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan Morad Ali Eissa Saad dari Dean College of Education, Arees University. Pembahasan mengenai manajemen waktu yang dilakukannya berjudul *The Effectiveness of Manajemen waktu: Strategies Instruction on students' academic time management and academic self efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan jika siswa dan orang tuanya memberlakukan manajemen waktu dengan baik, dapat memberikan dampak positif juga terhadap peningkatan akademik serta siswa juga mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya jika ia mampu mengatur waktu dengan baik. Sehingga, pengalokasian waktu yang bagi siswa yang lebih teratur juga memiliki implikasi positif untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anak, tidak hanya sekedar pada aktivitas akademik saja. Namun, diperlukan adanya konsistensi dalam manajemen waktu agar anak dapat mengembangkan bakatnya sesuai dengan kemampuan dirinya.

Pada salah satu penelitian sebelumnya oleh Sumarno dan Haryati (2014) bahwa dalam sebuah *extended family* apapun yang terjadi pasti terdapat perbedaan pola pengasuhan antara yang diberikan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Serta, adanya dominasi dari orang yang lebih tua di rumah tersebut yang menganggap jika pola pengasuhan oleh orang yang lebih tua lah yang lebih benar dan memiliki kuasa dalam mengatur.

Berdasarkan penjelasan diatas, pola pengasuhan anak terkait manajemen waktu dalam sebuah keluarga inti saja terdapat perbedaan apalagi dengan yang memiliki banyak anggota keluarga (*extended family*) bisa menjadi persoalan kompleks. Persoalan yang mungkin ditimbulkan karena adanya perbedaan alokasi waktu dalam setiap harinya untuk aktivitas sang anak yang dibagi dalam beberapa kegiatan seperti bermain, belajar, beribadah, dan istirahat. Selama ini dalam penelitian manajemen waktu sebatas pada waktu belajar ataupun dampaknya secara akademik. Namun, salah satu penelitian terdahulu menunjukkan jika waktu bermain juga diperlukan anak karena memang bermain salah satu cara yang bisa digunakan juga untuk mengembangkan bakat anak. Salah satu hal yang dinilai penting pada manajemen waktu

masyarakat Indonesia yakni waktu ibadah yang termasuk salah satu aktivitas yang rutin dilakukan dan diajarkan pada lingkungan keluarga di Indonesia.

Maka dari itu, pola pengasuhan merupakan suatu hal penting dalam suatu hubungan dua arah atau lebih dalam sebuah keluarga. Adanya anggota keluarga lainnya yang lebih banyak dan terlibat dalam pengasuhan anak menjadi faktor pemberat dalam pola pengasuhan anak tersebut. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai pola pengasuhan anak oleh *extended family*. Fokus yang ditekankan pada penelitian ini yakni pada manajemen waktu yang diterapkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya yang berada satu rumah. Manajemen waktu dalam sebuah pola asuh sendiri termasuk kedalam jenis kontrol, karena pada manajemen waktu terjadi pertukaran aturan dan perintah antara yang boleh dan tidak dilakukan oleh sang anak. Pastinya, pasangan suami istri yang tinggal bersama anggota keluarga lainnya, dimungkinkan memiliki cara pengasuhan anak yang berbeda serta perbedaan manajemen waktu yang diterapkan setiap harinya berbeda tergantung orang tua ataupun anggota keluarga yang satu rumah untuk turut serta mengasuh sang anak. Perbedaan ini karena memang setiap orang didalam keluarga tersebut ingin menjadikan si anak dengan berbagai macam nilai-nilai yang berbeda. Selain itu, peran ganda yang harus dijalani oleh salah satu orang tua anak tersebut akan memberikannya tekanan dalam cara pengasuhan anaknya.

Penelitian ini juga hanya memfokuskan manajemen waktu yang dilakukan oleh anak dari rentang usia 5 tahun – 15 tahun (SMP), pemilihan pembatasan usia tersebut dinilai peneliti berdasarkan observasi di lapangan jika anak-anak pada usia tersebut masih memerlukan bantuan dalam melakukan manajemen waktunya di rumah. Hal ini dikarenakan anak-anak usia tersebut masih belum konsisten dalam memanajemen waktu, sedangkan usia diatas tersebut peneliti lihat sudah mampu untuk mengatur manajemen waktunya sendiri tanpa bantuan *care giver* (baik orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah) di rumah. Beberapa fokus aktivitas manajemen waktu yang dilakukan di rumah pada penelitian ini yakni bermain dapat diartikan

sebagai hal yang dilakukan sang anak yang dapat membuatnya merasa senang. Kegiatan bermain anak sendiri bisa dilakukan secara individual oleh sang anak maupun kolektif dengan teman-teman sebaya di lingkungan sekitarnya, olahraga, menonton TV, menyanyi bersama, menari ataupun membuat kerajinan tangan merupakan jenis aktivitas bermain yang dilakukan anak. Belajar berarti kegiatan yang berusaha untuk mendapatkan pengetahuan baru maupun berlatih suatu hal yang baru. Aktivitas belajar yang dilakukan anak di rumah bisa berupa mengerjakan PR yang diperoleh dari sekolah, mengulang pembelajaran di sekolah, mengajarkan sesuatu hal yang baru bagi sang anak seperti bahasa ataupun kemampuan mengedit video dari internet. Selanjutnya, beribadah adalah kegiatan yang dijalankan berdasarkan agama seseorang yang diperintahkan oleh Tuhan. Kegiatan beribadah ini sendiri berdasarkan agama yang dianut seseorang, kegiatan ibadah sendiri ada yang dijalankan secara harian maupun mingguan kembali lagi ajaran yang dianut sang anak di keluarganya entah ibadah secara individu ataupun ibadah bersama – sama di tempat peribadatan. Sedangkan aktivitas istirahat yang dimaksud adalah waktu jam tidur yang digunakan anak baik tidur malam ataupun tidur siang.

Pembagian keempat aktivitas tersebut tentu saja memiliki beragam hukuman dan apresiasi yang berbeda-beda tergantung pada aktivitas yang dilakukannya. Pada salah satu kutipan wawancara diatas disebutkan dalam salah satu aktivitas beribadah yakni mengaji saat sang anak tidak berangkat mengaji karena ketiduran hukuman yang diberikan pada sang anak yakni tetap dipaksa bangun untuk berangkat mengaji. Selain itu, care giver dari anggota keluarga lainnya yakni sang nenek akan mengurangi jumlah uang saku untuk mengaji bagi sang anak. Terdapat beragam jenis apresiasi jika sang anak melakukan aktivitas tersebut sesuai dengan manajemen waktu seperti memberikan snack yang diinginkan sang anak, pujian secara verbal dan afeksi, mengajak anak untuk bermain di playground ataupun menambah jam bermain anak saat weekend. Begitupula dengan hukuman yang diterima sang anak, dari yang anak dinasehati secara verbal, mengurangi jam bermain

ataupun *screen time*, maupun anak diberikan tanggung jawab untuk membersihkan rumah.

Pada penelitian ini akan melihat bagaimana pola pengasuhan baik yang diterapkan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya satu rumah terkait manajemen waktu yang diterapkan pada sang anak, sejauh apa perbedaan alokasi waktu masing-masing kegiatan yang diterapkan oleh *care giver* (baik orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah) . Serta, dalam penentuan dalam manajemen waktu yang diterapkan pada sang anak dominan atau lebih condong mengikuti pada manajemen waktu yang milik siapa. Berdasarkan cara penentuan manajemen waktu tersebut dapat dilihat sejauh mana kontrol yang diberikan oleh *care givernya*. Selanjutnya, akan mampu melihat bagaimana pola pengasuhan yang terjadi pada sebuah *extended family* tersebut. Sehingga, peneliti melihat cara berkomunikasi juga antara anak dengan care giver serta komunikasi antar caregiver dalam menerapkan aturan. Pada pola pengasuhan inilah terjadi proses komunikasi keluarga yang mempertukarkan nilai-nilai dan aturan-aturan dalam menjalankan manajemen waktu tersebut. Sehingga, penelitian ini akan melihat kecenderungan pola pengasuhan anak terkait manajemen waktu pada *extended family* yang tinggal satu rumah. Tentunya permasalahan tersebut dianalisis serta dikaitkan dengan *attachment theory* pada ilmu komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana pola pengasuhan anak terkait pengkomunikasian kontrol manajemen waktu di *extended family* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak terkait pengkomunikasian kontrol manajemen waktu di *extended family*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan secara teoritis. Kegunaan secara teoritis ini yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi keluarga mengenai pola pengasuhan anak terkait pengkomunikasian kontrol manajemen waktu di *extended family*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan secara praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi utamanya pada orang tua yang dalam mengomunikasikan pola asuh kepada sang anak terkait kontrol manajemen waktu terhadap anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada skripsi ini peneliti memiliki tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini berisi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maupun jurnal ilmiah yang dijadikan sebagai salah satu penalaran dalam menjawab rumusan masalah. Berikut hasil dari pengumpulan peneliti yang diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Studi Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan penelitian yang hampir serupa dengan topik penelitian ini perlu dilakukan peninjauan studi terdahulu. Agar dapat mengetahui kebaruan penelitian ini berdasarkan kekurangan yang belum dilakukan pada penelitian terdahulu. Selain itu, studi terdahulu juga dapat memberikan masukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah yang berkaitan dengan masalah komunikasi

keluarga mengenai pola asuh anak yang tumbuh bersama *extended family*.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi
Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak pada <i>Extended Family</i>	Mercyana Majesty Yulion, 2013	Kualitatif deskriptif	Hasilnya menunjukkan proses pengasuhan anak lebih cenderung dilakukan oleh pihak ketiga selain orang tua. Dengan begitu, sang anak tidak terlalu terbuka dengan orang tuanya. Cenderung authoritative cara pengasuhannya. Penyelesaian konflik yang muncul di dalam keluarga besar cenderung menggunakan gaya <i>collaboration</i> di mana anggota keluarga besar berdiskusi mengenai suatu masalah untuk diselesaikan bersama	Penelitian ini berkontribusi mengenai strategi komunikasi pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu utamanya mengenai aspek perawatan dan kontrol. Serta, orang tua merasa campur tangan orang ketiga cukup mengganggu.
Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 tahun) di Rumah	Dwi Murtiningsih, 2015	Kuantitatif deskriptif	Upaya orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini di rumah memiliki kesamaan baik orangtua yang bekerja bekerja dan tidak bekerja yang ditinjau dari status ekonomi menengah, berada pada kategori cukup. Orangtua yang berstatus ekonomi rendah, memiliki kategori yang kurang. Bentuk keterlibatan orangtua	Kontribusi yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah keterlibatan anggota keluarga lainnya yang ikut bermain bersama anak, jika hanya nuclear family pelibatangannya kurang. Namun, jika <i>extended family</i> maka semakin

			dalam kegiatan bermain bersama ada perbedaan berdasarkan pendidikan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung bervariasi sedangkan orangtua yang berpendidikan rendah cenderung kurang melibatkan diri dalam proses kegiatan bermain	banyak yang terlibat dapat berdampak positif bagi perkembangan anak.
Peran <i>Extended Family</i> pada Anak TKW yang Terlantar di Kabupaten Indramayu	Meiliani Puji dan Suharto Nurwati, 2018	Kualitatif, studi literatur	Keluarga besar turut berperan untuk mengasuh dan merawat anak agar dapat terpenuhi kebutuhannya. Keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah nenek atau bibi. Peran keluarga besar sangat diperlukan bagi anak yang ditelantarkan oleh ayahnya dan ibunya yang tidak bisa melakukan perannya karena harus bekerja di luar negeri.	Penelitian ini berkontribusi mengenai peran yang dilakukan <i>extended family</i> pada anaknya yaitu mendidik, mengasuh, mengontrol melindungi, dan membimbing.
Peran Keluarga (Nuclear dan <i>Extended Family</i>) dalam Pengembangan Literasi Dini Anak di PAUD Surabaya	Syahriyatul Awla, 2017	Kualitatif, deskriptif	<i>Extended family</i> dinilai belum mampu berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak dikarenakan sebagian informan menyatakan jika yang lebih banyak berperan adalah orang tua dari sang anak.	Penelitian ini berkontribusi terkait peran <i>extended family</i> dalam menegakkan aturan kepada sang anak.
Manajemen Orang Tua dalam	Bahrin Ali Mustopo, 2017	Kualitatif, deskriptif	Orang tua masih memperhatikan pendidikan agama yang diterima anaknya. Sehingga, orang	Berdasarkan penelitian kontribusi yang diambil yaitu

Pendidikan Anak Keluarga Muslim			tua akan mengajarkan anaknya untuk pergi ke TPQ dan memberikan nasehat anaknya sesuai ajaran agama. Sesibuk apapun orang tua akan tetap berusaha untuk mengalokasikan waktu untuk mengantarkan sang anak pergi mengaji	hasil penelitian yang menunjukkan saat orang tua sedang sibuk, tidak jarang melibatkan anggota keluarga yang lain. Serta, adanya tempat beribadah ini dinilai dapat membantu orang tua untuk mengontrol perilaku anak.
Explanatory Analysis of Children Daily Time-Use and Activity Patterns	Rachel B. Copperman dan Chandra R. Bhat, 2007	Kuantitatif, eksplanatori	Aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak banyak dihabiskan pada kegiatan <i>organized activity</i> , <i>personal business</i> , dan bermain dengan yang lebih tua. Serta, data penelitian menunjukkan jika waktu bermain anak saat weekend bisa mencapai 6,5 jam. Aktivitas yang dilakukan untuk bermain yakni main video game, menonton TV, bersepeda bersama teman.	Kontribusi yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terkait definisi manajemen waktu dan hasil penelitian terkait aktivitas yang dilakukan anak-anak dengan alokasi waktu paling besar.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, pada penelitian pertama tersebut menggunakan metode membandingkan beberapa macam literatur terkait kegiatan pengasuhan anak sehari-hari di dalam keluarga besar dengan menggunakan relational dialectics theory (RDT). Walaupun terdapat perbedaan dalam penggunaan teori dalam menganalisis, namun penelitian ini berkontribusi terhadap strategi komunikasi yang digunakan di dalam extended family dalam memberlakukan kontrol pada sang anak.

Penelitian kedua ini melihat peran orang tua dalam aktivitas bermain bersama anak usia dini. Hasil penelitian ini dari 14 keluarga

terdapat 4 keluarga dimana sang anak tumbuh dalam *extended family*, menunjukkan jika semakin banyak orang yang terlibat dan bermian bersama sang anak dapat meningkatkan perkembangan emosional sang anak. Pendapat ini didasarkan karena sang anak dituntut untuk belajar menghargai orang yang lebih tua dimana tidak hanya orang tuanya saja.

Penelitian ketiga tersebut menggunakan subjek penelitian yang sedikit berbeda yakni anak TKW yang diterlantarkan di Indramayu. Hal yang dapat diperoleh dari penelitian ini yakni peran *extended family* dinilai cukup besar dalam turut serta pengasuhan sang anak. Pada penelitian ini *extended family* ikut dalam membimbing, mengontrol, mengasuh, mendidik, dan melindungi sang anak. Dengan kemiripan peran *extended family* pada penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan.

Penelitian keempat selanjutnya, yaitu membandingkan peran antara orang tua dan *extended family* dalam menerapkan literasi di anak usia dini. Hasilnya yaitu peran yang diberikan oleh *extended family* tidak terlalu besar dalam menerapkan literasi pada anak usia dini. Hal ini membuat peneliti tertarik, karena kurang perannya *extended family* apakah dalam pola pengasuhan juga memang anak selalu dekat dengan orang tuanya, maka sejauh apa peran *extended family* dalam turut serta memberikan kontrol dalam pengasuhan sang anak tersebut.

Penelitian kelima menunjukkan jika adanya waktu yang memang harus disediakan oleh orang tua bagi sang anak untuk beribadah. Aktivitas beribadah sendiri dinilai penting, karena aktivitas tersebut dapat membantu orang tua untuk mengontrol perilaku sang anak.

Penelitian keenam kali ini membahas mengenai alokasi waktu dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dari usia 5 – 18 tahun setiap harinya. Hasil penelitian menunjukkan jika alokasi waktu paling banyak ada pada *organized activity*, *personal business*, dan bermain. Dalam penelitian tersebut bisa menjadi acuan peneliti terkait pemilihan fokus aktivitas yang dilakukan anak-anak setiap harinya.

Berdasarkan enam studi terdahulu mengenai pola pengasuhan, *extended family*, dan manajemen waktu tersebut akan menjadi pertimbangan peneliti dalam menyusun penelitian kali ini. Penelitian pertama memberikan gambaran mengenai strategi pengasuhan anak yang dilakukan orang tua pada *extended family*, penelitian kedua melihat semakin baik perkembangan emosional sang anak saat semakin banyak anggota keluarga yang turut serta bermain dalam sehari-hari. Selanjutnya, penelitian ketiga melihat kesamaan jika *extended family* pada anak juga dapat memberikan kontrol. Lalu, penelitian keempat melihat sedikit banyaknya peran *extended family* pada sang anak. Dari hal tersebut, peneliti mendapatkan masukan mengenai peran yang biasanya dilakukan oleh *extended family* pada anak yang tinggal bersamanya, maupun beberapa model pengasuhan yang biasa digunakan. Penelitian kelima memberikan gambaran jika aktivitas beribadah dapat turut serta membantu orang tua dalam mengontrol perilaku sang anak. Serta, pada penelitian keenam bisa melihat aktivitas yang paling banyak dialokasikan waktunya oleh sang anak.

1.5.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di manapun dan kapanpun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga pun menjadi dambaan setiap orang. Pada buku "Relasi dengan sesama" menjelaskan bahwa keluarga adalah satuan hidup sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial (Antonius et al, 2002). Keluarga terbentuk melalui ikatan perkawinan atau hubungan darah, yang disebut keluarga inti (*nuclear family*) di mana anggotanya terdiri dari ayah dan ibu beserta anak-anak kandung mereka atau anak-anak yang diadopsi dan dianggap serta diperlakukan sebagai anak kandung sendiri dan ada juga keluarga yang anggotanya tidak hanya terdiri dari keluarga inti, melainkan di dalamnya masih ada anggota lain

seperti kakek-nenek, cucu, keponakan, tante, sepupu dan sebagainya (Antonius et al, 2002).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan anak-anak yang tinggal dan berinteraksi langsung di bawah satu atap (Bahfiarti, 2012). Seluruh keluarga memiliki ketergantungan yang sangat tinggi antara anggota keluarga satu dengan lainnya. Di dalam keluarga, keluarga inti menjadi sarana utama menerapkan nilai-nilai budaya pada anak. Anak mengenal diri serta lingkungannya kemudian mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Bahfiarti, 2012:209). Maka dari itu komunikasi keluarga adalah sarana utama untuk menerapkan nilai-nilai budaya.

Calvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga lebih banyak komunikasi antarpribadi. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga. Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga antar anggota keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga

menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga.

1.5.2.1 Extended Family

Sebuah keluarga tentu saja memiliki bermacam-macam tipe keluarga, namun pada penelitian ini terfokus pada keluarga besar (*extended family*). Beberapa tipe atau bentuk keluarga lainnya diantaranya (Fatimah, 2010):

- a) Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.
- b) Keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.
- c) Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*), yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.
- d) Orang tua tunggal (*single parent family*), yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.
- e) Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*).
- f) Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*).
- g) Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the nonmarital heterosexual cohabiting family*) atau keluarga kabitas (*cohabitation*).
- h) Keluarga berkomposisi (*composite*) yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.

Dari definisi mengenai *extended family* oleh Fatimah tersebut, maka yang dimaksud dengan *extended family* pada penelitian adalah keluarga inti yang didalam rumah tersebut juga terdapat anggota keluarga lainnya. Yang dimaksud anggota keluarga lainnya adalah bisa terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, dan yang masih memiliki pertalian darah dengan orang tua asalkan masih berada dalam rumah yang sama.

Alasan *extended family* sendiri selain berdasarkan tinggal bersama dengan anggota keluarga lainnya karena pertalian darah bisa juga karena alasan lainnya. Salah satunya alasan *extended family* di Indonesia yakni dengan tinggal bersama orang tuanya dan anggota keluarga lainnya maka pasangan yang menikah tersebut bisa menghemat finansial mereka serta memberikan bantuan teknis dalam merawat sang anak. Apalagi harga *babysitter* ataupun *daycare* yang memang mahal, sehingga adanya *extended family* yang tinggal bersama dapat meringankan finansial orang tua. Menurut Deborah Gilboa selaku pendiri ASK Doctor G (dikutip dari parenting.orami.co.id) jika pendapatan sebuah keluarga itu terbatas maka anggota keluarga lainnya bisa dipilih untuk mengasuh anak ini sehingga tidak memberatkan orang tua sang anak untuk membayar biaya penitipan anak. Orang tua anak sewajarnya memfasilitasi kebutuhan anggota keluarga lainnya yang berada di rumah tersebut. Selain itu, *extended family* ini dipilih dalam pengasuhan anak karena sang anak diasuh oleh orang-orang yang dapat dipercaya yakni anggota keluarga lainnya. Menurut psikolog Yohanes Heri Widodo, M.Psi (dikutip dari Liputan6.com) menyatakan jika orangtua akan merasa lebih tenang saat meninggalkan anak-anak mereka di bawah pengasuhan kakek dan neneknya karena mereka memiliki pengalaman dalam mengasuh anak dan terpercaya.

Fenomena *extended family* di Indonesia ini juga dikarenakan harga rumah maupun tanah yang saat ini memang semakin mahal. Menurut Maryono selaku Direktur Utama BTN (detik.com) pada Juni 2018 sendiri indeks harga rumah oleh BTN akan selalu naik perlahan. Terdapat tiga provinsi yang mengalami indeks harga rumah tertinggi yaitu Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Jawa Timur. Sehingga harga rumah yang semakin mahal, tidak dipungkiri jika memang pasangan yang baru menikah dan memiliki anak tersebut akhirnya lebih memilih tinggal bersama *extended family* mereka. Selain itu, *extended family* dalam sebuah rumah tersebut juga bisa dikarenakan orang tua sang anak ingin membantu sanak familinya yang lain entah untuk sekolah maupun bekerja. Sehingga, sebuah keluarga tersebut dapat menjadi *extended family*.

1.5.3 *Attachment Theory*

Attachment theory ini sendiri merupakan sebuah bentuk pembaharuan dari *social learning theory* yang dibuat oleh Bandura, dimana anak mengamati perilaku orang tuanya maka mereka akan menirunya. Peran orang tua disini sangat besar karena orang tua memberitahukan kepada sang anak bagaimana harus berperilaku dalam suatu hubungan tersebut. Namun, *social learning theory* ini sendiri menjadi sebuah perdebatan karena penelitiannya yang bersifat eksperimental. Dengan begitu banyak peneliti lainnya yang menilai jika memang hasil penelitiannya kurang valid karena subyek penelitiannya telah dibentuk. Sehingga, adanya *attachment theory* dari Bowlby ini sendiri lebih dapat dipahami dalam penelitian terkait pola asuh, karena memang subyek penelitiannya tidak berupa eksperimental. Pada *attachment theory* yang dibuat oleh Bowlby sendiri bermula dari penelitian Pavlov 1927 mengenai perilaku yang dipelajari melalui pengondisian klasik atau operan. Lalu *attachment theory* yang dicetuskan oleh Bowlby ini sendiri yakni

kebutuhan akan rasa aman tersebut, saat perasaan aman yang dihasilkan dari *attachment* yang positif (*secure attachment*) akan memiliki hubungan yang dengan kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dan eskplorasi lingkungan sekitar oleh sang anak (Bretherton, 1992). Hal ini dikarenakan anak sendiri membutuhkan seorang *role model* untuk menentukan hal baik yang dicontoh dalam menjalani setiap aktivitasnya. Saat anak terus menerus berinteraksi dengan *care giver* tersebut, tentu akan memberikan dampak bagi sang anak terkait dari model of others yang terus berinteraksi akan membentuk model of self pada diri sang anak yang tentunya juga akan cocok dengan *care giver* pada keluarga tersebut. *Attachment* tidak hanya memberikan manfaat pada bagaimana individu berinteraksi tetapi juga berpengaruh pada hasil interaksi itu sendiri (Baron & Byrne, 2000). *Attachment* berperan dalam menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan, membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (Vaughan & Hogg, 2002 ; Blatt, 1996).

Attachment atau kelekatan merupakan teori yang diungkapkan pertama kali oleh seorang psikiater asal Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1969. Keterikatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-bayi. Keterikatan memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orangtua memiliki kecenderungan untuk menempel satu dengan yang lain, dan keterikatan memberikan daya tahan hidup bagi bayi (diane. E Papalia, dkk, 2008). Dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu.

Bowlby (Ervika, 2005) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali

dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Ervika, 2005).

Attachment pada seseorang tidak harus timbal balik, yaitu pada seseorang memiliki *attachment* dengan teman sebayanya sedangkan teman sebayanya belum tentu memiliki *attachment* dengannya. *Attachment* ditandai dengan perilaku tertentu pada anak-anak, seperti mencari kedekatan dengan figur tertentu ketika marah atau terancam (Bowlby, 1969). Bowlby (1969) juga mendefinisikan *attachment* sebagai “*Lasting psychological connectedness between human beings*”. Hal ini menandakan bahwa *attachment* antar manusia akan terus terjadi selama rentang kehidupannya. Perilaku *attachment* akan terlihat jelas saat individu sedang merasa takut, lelah atau sakit (Bowlby, 1958 dalam Dacey & Travers, 2002). Selain itu, menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), *attachment* adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut.

Attachment yang terbentuk selama masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang penting bagi kepribadian masa dewasa (Bowlby dalam Feist & Feist, 2008). Begitupun menurut teori etologis, bayi dan orang tua sudah cenderung secara biologis lekat antara satu dengan yang lain, dan *attachment* mendukung kelangsungan hidup bayi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Dari berbagai penjelasan mengenai *attachment* di atas dapat disimpulkan bahwa *attachment* merupakan sebuah ikatan psikologis yang terbentuk oleh seseorang dengan orang tertentu dimulai dari masih anak-

anak hingga dewasa dalam jangka waktu yang sangat panjang di mana terdapat kontribusi terhadap kualitas hubungan yang terbentuk dari masing-masing pihak.

1.5.3.1 Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:188) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96). Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986:1) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Definisi lainnya mengenai pola asuh dikemukakan oleh Baumrind dalam Muallifah (2009), dimana prinsip pola asuh merupakan parental control yakni bagaimana orang tua tersebut mengontrol, membimbing, dan mendampingi anaknya dalam melakukan berbagai macam tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.

Menurut Santrock (2007:163), pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik akan memberikan teladan yang baik juga terhadap anaknya. Hal itu terjadi karena secara sadar atau tidak sadar, perilaku orang tua lebih banyaknya akan ditiru oleh anaknya baik secara langsung, maupun tidak langsung. Sosok orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak sehingga anak akan cepat mengikuti tingkah laku orang tua. Seperti yang

dikatakan Hurlock yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Adanya pola asuh atau pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya diharapkan mampu membentuk kepribadian anak dalam bersosialisasi.

Lain pula, dengan Karen (dalam Mualliffah, 2009) yang lebih menekankan kepada bagaimana kulaitas pola asuh orang tua yang baik yakni orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak. Meskipun, kondisi anak dalam keadaan baik ataupun tidak baik, orang tua harus mampu memberikan dukungannya.

Adapun, menurut Hersey dan Blanchard (1978) (dalam Garliah, 2005) bahwa pola asuh merupakan bentuk dari kepemimpinan. Definisi dari kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi orang lain, dalam hal ini yaitu orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.

Dengan orang tua yang memberikan pola asuh secara positif kepada anaknya, maka akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya sendiri. Dimulai dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anaknya, tetapi tetap membimbing sehingga anak dapat bersifat obyektif dan menghargai diri sendiri dengan mencoba bergaul dengan lebih banyak teman.

Dari beberapa definisi mengenai pola asuh di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah cara yang digunakan orang tua berinteraksi dengan anaknya, dimana kegiatan interaksinya meliputi memelihara, mendidik, membimbing serta mendisplinkan hingga anak mencapai kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan perlakuan orang tua kepada anaknya dapat mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak dikemudian hari. Pada penelitian ini, akan memfokuskan pada pola asuh terkait kontrol yang diberikan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah (*extended family*) pada anak

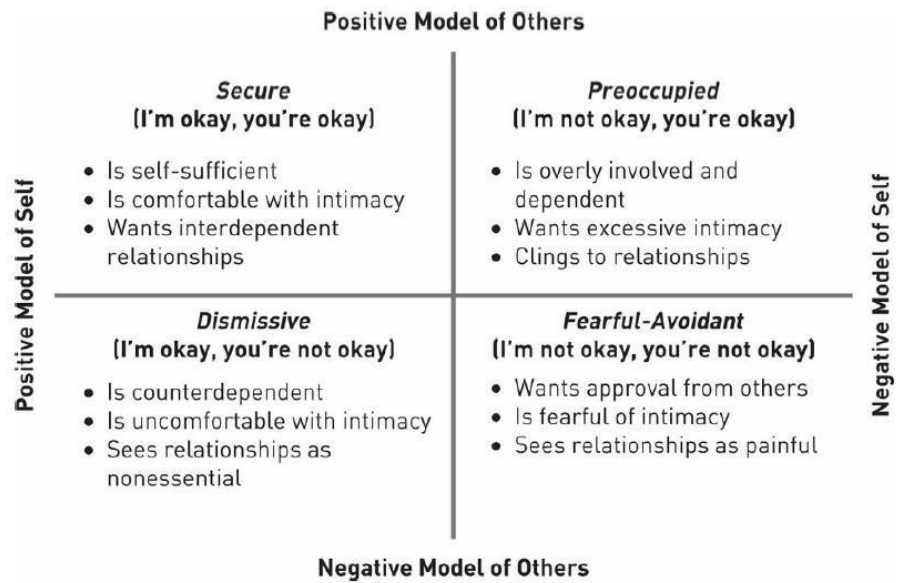
dalam kegiatan pola asuh. Kontrol yang dimaksudkan yaitu memberlakukan aturan dan pendisiplinan dalam kegiatan yang dilakukan anak, yang bertujuan untuk menjauhkan anak dari kegiatan perilaku menyimpang dimasyarakat.

Berdasarkan *attachment theory* yang menunjukkan pada pola asuh anak terkait kontrol dalam manajemen waktu diatas, dapat diklasifikasikan *attachment style* dari setiap *extended family*. Perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Collins & Feeney, 2004). *Working models of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan berespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. *Working models of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan *attachment* (Collins & Feeney, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur *attachment*-nya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya.

Penelitian ini didasari oleh pandangan Bowlby mengenai working models of attachment yang terdiri dari *model of self* dan *model of others* yang mana masing – masing memiliki penghayatan yakni positif dan negatif. *Model of self* yang menggambarkan penilaian akan seberapa berharganya diri sendiri sehingga memunculkan harapan bahwa orang lain akan memberi respon terhadap mereka secara positif, pada penelitian ini dimensi *model of self* adalah sang anak. Bila anak memiliki penghayatan positif terhadap dirinya maka ia akan menghayati dirinya layak untuk memperoleh kasih sayang, merasa dicintai, kenyamanan, perhatian, dan dukungan dari *care giver*-nya, sebaliknya bila ia memiliki penghayatan yang negatif terhadap dirinya, ia menghayati dirinya kurang layak untuk memperoleh kasih

sayang, dicintai, kenyamanan, diperhatikan, dan mendapat dukungan dari *care giver*-nya. *Model of others* yang menggambarkan penilaian seberapa orang lain dapat dipercaya dan diharapkan untuk memberikan dukungan dan perlindungan yang dibutuhkan, dimensi *model of others* pada penelitian adalah *care giver* baik orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah. Apabila anak memiliki penghayatan yang positif mengenai *care giver*-nya maka ia akan menghayati *care giver*-nya, apakah *care giver* tersebut merupakan orang yang bersedia dan siap memberikan dukungan, kenyamanan, dan menolongnya pada saat-saat dibutuhkan. Sebaliknya bila ia memiliki penghayatan yang negatif terhadap *care giver*-nya, anak menghayati bahwa *care giver*-nya kurang bersedia dan siap memberikan dukungan, kenyamanan, perhatian, dan menolongnya pada saat-saat dibutuhkan.

Hal ini kemudian disempurnakan oleh Bartholomew dan Horowitz (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) menjadi empat pola, yaitu: *secure*, *preoccupied*, *dismissive* dan *fearful*. Individu yang mendapat *secure attachment* akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. sisi lain, individu yang mendapat *insecure attachment* akan mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Collins & Feeney, 2004).



Gambar 1. Attachment Style

Sumber: Bartholomew dan Horowitz

Dari berbagai penjelasan mengenai attachment theory yang telah dikemukakan tersebut, Bartholomew (1990) membentuk empat kategori dari attachment theory itu sendiri, yakni :

1) *Secure – Prosocial Style*

Individu dengan attachment *style secure* ini memiliki model yang positif tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Orang-orang yang merasa aman dan nyaman dengan diri mereka sendiri serta hubungan yang terjalin dengan orang lain akan memiliki harga diri yang baik dan tidak memiliki masalah interpersonal yang serius (Bartholomew, 1990:163). Orang tersebut dapat memiliki hubungan yang dekat dan memuaskan dengan banyak orang, cenderung memiliki harapan yang realistis, puas dengan hubungan yang terjalin, serta merasa nyaman tergantung dengan orang lain dan membuat orang lain bergantung pada dirinya. Mayoritas orang dengan secure attachment style ini mampu menghargai hubungan dan tidak takut untuk sendirian.

Gaya komunikasi yang ditampilkan oleh orang-orang ini yakni menunjukkan keterampilan sosial komunikasi yang baik dan mampu

meningkatkan hubungan yang sehat (Guerrero & Jones, 2005). Mereka akan mencari dukungan dari orang-orang disekitarnya saat merasa tertekan, serta orang dengan *secure attachment style* ini mengetahui cara untuk memberikan dukungan dan kenyamanan bagi orang terdekatnya (Kunce & Shaver, 1994; Weger & Polcar, 2002). Secara umum, komunikasi orang dengan *secure attachment style* ini cenderung menyenangkan, penuh perhatian, dan ekspresif (Guerrero, 1996; Le Poire, Shepard, & Duggan, 1999), dan mereka tersenyum, dan tertawa bersama.

Saat mengalami perasaan tertekan orang-orang ini akan mengekspresikannya perasaan negatif mereka dan mencari dukungan dari orang-orang terdekatnya (Feeney, 1995; Simpson & Rholes, 1994). Dalam situasi yang pelik, individu dengan *secure attachment style* ini dinilai cukup baik untuk berkompromi dan memecahkan masalah dibandingkan dengan individu *attachment style* lainnya (Bippus & Rollin, 2003; Pistole, 1989).

2) *Preoccupied: Emotional Style*

Individu dengan *preoccupied attachment style* memiliki model positif dari orang lain tetapi terdapat model negatif dari dirinya sendiri. Seseorang pada *preoccupied style* ini terlalu bergantung pada hubungan. Bartholemew (1990: 163) menyatakan jika orang dengan *preoccupied style attachment* ini memiliki keinginan yang tidak pernah puas untuk memperoleh perhatian dari orang lain hingga mendapatkan persetujuan dan perasaan yang layak dari orang lain. Identitas relasional mereka lebih banyak dan lebih kuat daripada identitas diri mereka sendiri, sehingga mereka selalu merasa perlu memiliki hubungan dengan seseorang untuk merasa berharga. Mereka akan selalu merasa kebingungan dan tidak mampu mengatasi segala sesuatunya tanpa adanya sebuah hubungan yang terjalin. Saat terjadi hal-hal sulit, mereka akan cenderung menolak segala upaya yang dilakukan pasangannya untuk menyelesaikan hal

sulit tersebut.

Orang-orang dengan *preoccupied style* biasanya menunjukkan pesan yang beragam hal ini menggambarkan jika kebutuhan mereka akan perhatian dan keintiman yang tinggi ditambah dengan rasa percaya diri yang rendah. Dalam interaksi sehari-hari, mereka akan tampak menyenangkan, penuh perhatian, dan ekspresif (Guerrero, 1996). Namun, saat mereka mulai merasa cemas maka komunikasi yang terjadi akan tidak menyenangkan dan tidak fokus. Dalam sebuah penelitian oleh Tucker & Anders, 1998 menunjukkan jika orang dengan *preoccupied style* akan merasa rendah dan tidak nyaman saat berbicara mengenai hubungannya dengan pasangan mereka. Penelitian lainnya oleh Guerrero & Jones, 2005 individu dengan *preoccupied style* yang ekspresif tetapi juga menunjukkan ketenangan dan alterentrisme yang rendah (fokus pada pasangan) saat membahas sebuah konflik. Serta, mayoritas dari individu *preoccupied style* ini sangat sensitif dan cukup sulit dalam mengendalikan emosi mereka. Dalam upaya mereka untuk mengembangkan keintiman, seringkali individu dengan *preoccupied style* ini terlalu cepat dalam mengungkapkan informasi yang cukup pribadi. Serta, mereka sering menuntut pasangannya untuk bertahan maupun berubah dalam sebuah hubungan tersebut (Bartholomew & Horowitz, 1991; Guerrero & Langan, 1999). Pada situasi konflik, mereka akan terlibat dengan cara menjaga perilaku mereka namun menyampaikan pendapatnya secara terus terang dan tanpa henti (Creasey, Kershaw, & Boston, 1999; O'Connell-Corcoran & Mallinckrodt, 2000). Demikian pula, mereka akan cenderung mengekspresikan kemarahannya secara agresif atau dengan pasif-agresif Feeney, 1995; Guerrero et al., 2009).

3) *Fearful: Hesitant Style*

Individu dengan pola asuh *fearful attachment style* ini memiliki model yang negatif baik untuk dirinya maupun bagi orang lain.

Beberapa orang yang menghindari interaksi sosial menurut Hazan dan Shaver (1987) termasuk dalam kategori ini, dimana mereka *anxious-ambivalent*, utamanya saat orang-orang tersebut memiliki pandangan negatif terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Karakteristik utama dari individu *fearful attachment style* ini adalah mereka takut untuk terluka dan ditolak dalam sebuah hubungan sosial, hal ini terjadi biasanya dikarenakan mereka memiliki pengalaman dalam sebuah hubungan sosial yang kurang menyenangkan. Individu dengan *fearful style* ini biasanya sangat bergantung pada seseorang saja, sehingga mereka sulit terbuka terhadap orang lain. Menurut Bartholomew (1990: 164) orang dengan *fearful style* ini menginginkan kontak sosial dan keintiman, namun mengalami ketidakpercayaan antarpribadi dan merasa takut ditolak dalam kontak sosial tersebut. Dengan begitu, mereka cenderung menghindari situasi sosial dan hubungan potensial karena takut ditolak. Bahkan dalam sebuah hubunganpun, mereka cenderung ragu untuk menyampaikan emosi ataupun memulai suatu hal untuk merekatkan hubungan. Bartholomew (1990) mencatat sifat paradoks dari sebuah tindakan dan keinginan individu *fearful* yakni mereka akan menolak untuk terbuka pada orang lain, mereka tidak akan mengambil peluang dalam membangun hubungan yang saling percaya.

Gaya komunikasi pada *fearful style* ini mencerminkan ketakutan, kecemasan, dan kurangnya kepercayaan mereka. Guerrero (1996) mengungkapkan jika orang dengan *fearful style* ini kurang mampu menyampaikan dan menggunakan jarak proksemik lebih besar dibandingkan individu dengan *attachment style* lainnya. Studi lainnya menunjukkan jika individu yang ketakutan memiliki keterampilan sosial yang lebih sedikit dibanding dengan orang dengan *attachment style* lainnya. Mereka cenderung kurang asertif (Anders & Tucker, 2000) dan tampil tanpa komposisi (Guerrero &

Jones, 2005). Mereka juga mengalami kesulitan mengekspresikan emosi dan menanggapi emosi orang lain (Guerrero & Jones, 2003). Individu dengan *fearful style* akan mengalami ketakutan dan kecemasan yang sama-sama besarnya, dalam beberapa penelitian menunjukkan jika orang yang memiliki karakteristik ini akan menggunakan cara pengungkapan kasih sayang yang kurang rasional dalam hubungan mereka (Guerrero & Bachman, 2006). Serta, mereka memiliki kesulitan dalam menghadapi masalah; sebaliknya akan cenderung menarik diri atau mengkomodasi pasangannya tersebut (Pistole, 1989).

4) *Dismissive: Detached Style*

Individu dengan *dismissive style* ini memiliki model positif dari dirinya sendiri tetapi mendapatkan model negatif dari orang lain. Salah satu ciri dari orang *dismissive* adalah *counterdependent*. Dengan kata lain, mereka begitu mandiri sehingga menghindari keterlibatan orang lain dalam kehidupannya. Beberapa peneliti berpendapat jika *counterdependent* adalah strategi defensif yang memungkinkan orang untuk merasa baik-baik saja tentang diri mereka sendiri tanpa membuka diri terhadap kritik dan pengawasan orang lain. Biasanya orang tersebut menolak orang lain atau memiliki ketakutan dalam menjalin keterikatan, karena mereka tidak memiliki motivasi untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang intim (Bartholomew, 1990). Mereka akan menempatkan otonomi lainnya dalam hidupnya lebih tinggi daripada sebuah hubungan. Serta, akan lebih memfokuskan dirinya pada hal yang tidak terlalu personal seperti karir, hobi, dan pengembangan diri bagi mereka.

Dengan begitu orang dengan *dismissive style* ini akan menghindari dari sebuah hubungan itu sendiri, hubungan yang dimaksud adalah sebuah kedekatan dengan seseorang. Biasanya orang-orang tersebut menghindari untuk menyampaikan pendapat,

terlibat dalam sebuah percakapan, dan kasih sayang dibandingkan dengan orang dengan *secure* ataupun *preoccupied style* (Guerrero & Bachman, 2008; Simon & Baxter, 1993). Individu dengan keinginan menghindar yang besar namun tidak merasakan kecemasan akan meninggalkan ponsel untuk berkomunikasi lebih sedikit kepada pasangannya (Jin & Peña, 2010). Penyangkalan juga dianggap sebagai hal dominan oleh individu dengan *dismissive style* ini. Mereka akan lebih sering mengganggu pasangan mereka daripada orang dengan *attachment style* lainnya (Guerrero & Langan, 1999). Serta, mereka akan melaporkan tingkat akomodasi yang rendah dan menarik diri saat terjadi konflik (Feeney, Noller, & Roberts, 2000). Saat terjadi tekanan emosional, seringkali mereka menyangkal perasaannya sendiri dan bersikeras untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan orang lain (Bartholomew, 1993). Menurut Simpson dan Rholes (1994: 84) menyatakan jika orang dengan *dismissive style* akan menjauhkan diri dari orang lain secara emosional, maka seiring waktu mereka akan sepenuhnya otonom dan kebal terhadap pengalaman negatif.

1.5.3.2 Kontrol terkait Manajemen Waktu

Dalam kegiatan pola pengasuhan terdapat banyak hal-hal yang dilakukan oleh *care giver* kepada anak yang diasuhnya, salah satunya yaitu kontrol. Definisi kontrol dalam pola asuh sendiri adalah ekspresi dari perintah, tuntutan, arahan, perintah dan permintaan, tentang bagaimana seorang anak harus bertindak, berpikir, berperilaku, merasakan dan percaya (Essays, UK, 2018). Keluarga selalu menyediakan sarana kontrol sosial yang kuat yang bisa berpengaruh secara langsung pada perilaku anggotanya. Ada bentuk kontrol langsung dan tidak langsung yang dilihat dari setiap pola pengasuhan anak oleh *caregiver*-nya. Kontrol sosial datang dalam dua bentuk berbeda: kontrol langsung dan kontrol tidak langsung. Kontrol langsung berfungsi ketika seorang *care giver* memberi pengaruh pada sang anak

yang diasuhnya secara langsung karena kedekatannya dengan mereka. Kontrol sosial tidak langsung disediakan oleh faktor-faktor lain yang dihilangkan secara fisik dari orang tersebut, seperti institusi, tradisi, adat istiadat dan budaya: sarana kontrol sosial tidak langsung ini 'tidak terlihat dan halus' (Sharma, 2007, hal. 221). Ada juga dua bentuk kontrol yang dapat dikelompokkan ini: kontrol dengan sanksi, yang memberi penghargaan kepada yang patuh dan menghukum yang bersalah, dan kontrol dengan sosialisasi dan pendidikan (Sharma, 2007, hal. 222).

Para peneliti telah mengidentifikasi empat gaya perilaku keluarga kontrol: rigid (kaku), structured, fleksibel, dan Chaotic (kacau) (Peterson, 2009).

1. *Rigid*. Keluarga dengan gaya kontrol perilaku yang kaku sangat tidak fleksibel dan hanya memberikan sedikit ruang untuk negosiasi dan perubahan. Dalam keluarga seperti itu, anggota individu dipaksa untuk menyesuaikan atau menyetujui serta mengatur cara melakukan sesuatu dalam keluarga. Bahkan, tidak jarang perilaku sekecil apapun juga diberlakukan aturan. Keluarga yang kaku mengalami kesulitan saat dihadapkan dengan perubahan atau masalah keluarga yang sulit.
2. *Structured*. Keluarga dengan gaya perilaku ini memiliki beberapa peraturan atau standar yang memandu interaksi keluarga yang cukup stabil. Aturan mengenai hal yang kecil dan sederhana tidak terlalu diperhatikan. Hanya aturan yang bersifat mendasar yang diperhatikan.
3. *Flexible*. Keluarga yang bisa menyesuaikan aturan keluarga mereka, serta peran yang dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga memiliki perilaku yang fleksibel dari setiap aturan tersebut. Keluarga ini mampu menyesuaikan diri dengan keluarga yang berubah situasi.

4. *Chaotic* (kacau). Keluarga yang tidak memiliki gaya yang konsisten, atau lompatan itu bolak-balik antara gaya memiliki perilaku yang kacau gaya kontrol. Gaya ini membuat anggota keluarga bingung tentang peran individu mereka dan aturan itu mengatur organisasi keluarga mereka.

Setiap gaya memengaruhi bagaimana keluarga beradaptasi terhadap perubahan situasi keluarga. Oleh karena itu, jumlah kontrol anggota keluarga merasa mereka memiliki pengaruh bagaimana anak bereaksi terhadap berbagai situasi keluarga.

Berdasarkan berbagai macam jenis kontrol yang diberlakukan oleh *care giver* kepada anak yang tumbuh pada *extended family* tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemberlakuan kontrol tersebut yakni aturan dan kepemimpinan. Dalam setiap aturan yang diberlakukan tersebut tentu akan menunjukkan adanya *reward* dan *punishment* dari setiap aktivitas aturan yang diberlakukan tersebut. Pada penelitian kali ini menekankan bahwa aturan sendiri merupakan sebuah cara atau perintah pada penelitian terkait alokasi waktu kegiatan yang harus diturut atau dijalankan oleh sang anak. *Reward* ataupun hadiah sendiri adalah sesuatu yang diberikan oleh *care giver* baik orang tua maupun anggota keluarga lainnya saat sang anak dapat mematuhi aturan yang diberlakukan, hal diberikan bisa berupa barang, kegiatan yang menyenangkan bagi anak maupun pujian kepada anak. Sebaliknya, *punishment* atau hukuman adalah hal yang diterima anak untuk memberikan rasa jera dan menimbulkan kepatuhan sang anak pada aturan yang dilakukan. Hukuman yang diterapkan pun bisa sekedar verbal hingga secara fisik. Tentu saja, dari aturan tersebut juga menunjukkan kepemimpinan yang memegang pengaruh besar pada terhadap pembuatan aturan yang diberlakukan kepada anak tersebut. Menurut Helmawati (2014, 138) kepemimpinan yang diterapkan oleh *extended family* tersebut memiliki berbagai macam jenis, yakni:

- 1) Kepemimpinan demokratis, disini orang tua maupun pengasuh bersikap *friendly* atau bersahabat terhadap anaknya dan anak bebas untuk mengungkapkan pendapatnya. Disini orangtua maupun pengasuh mau mendengarkan keluh kesah anaknya dan memberikan masukan-masukan disini seorang orangtua ataupun pengasuh bukan hanya memberikan masukan saja tapi juga ikut mengarahkan anaknya. Orangtua tipe seperti ini lebih bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan terhadap anak atau memaksa anak.
- 2) Kepemimpinan otoriter, orangtua ataupun pengasuh disini bersikap terlalu memaksakan kehendaknya sendiri, segala keinginannya harus di turuti oleh seorang anaknya. Jika seorang anak tidak mau menuruti kemauan orangtuanya ataupun pengasuhnya maka seorang anak akan diberikan hukuman. Orangtua ataupun pengasuh dengan tipe seperti ini biasanya tidak mengenal kompromi dan biasanya berkomunikasi dengan satu arah.
- 3) Kepemimpinan permisif, disini orangtua ataupun pengasuh terlalu membebaskan anaknya untuk mengatur dirinya sendiri, gaya kepemimpinannya seperti ini yaitu memberikan sikap longgar atau terlalu bebas terhadap anaknya sehingga anak terlalu bersifat semena-mena tanpa adanya kontrol dari orangtuanya.

Cara-cara kepemimpinan mana yang dipilih tergantung dari berbagai pertimbangan tanpa mengabaikan kemungkinan efek yang ditimbulkan dari kebijakan yang dilakukan. Serta, kepemimpinan yang diterapkan dalam sebuah *extended family* tersebut dapat diketahui melalui bagaimana *care giver* tersebut menceritakan pengalamannya dalam menerapkan aturan kepada sang anak.

Pada penelitian kali ini menekankan pada kontrol yang diterapkan dalam *extended family*. Hal utama yang dibahas penelitian ini yakni kontrol terkait dengan manajemen waktu yang diterapkan oleh pada *extended family* kepada anak – anaknya. Menurut L.A. Appley

(dalam Heidjrachman, 1990), manajemen merupakan keahlian untuk menggerakkan orang melakukan suatu pekerjaan. Hal senada juga dikemukakan oleh Siagian (2004) bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui orang lain.

Menurut Sanusi (dalam Isworohadi, 2009), manajemen waktu adalah kemampuan dalam menentukan dan melaksanakan seluruh pekerjaan dengan tujuan dan batasan waktu yang jelas, baik dalam kehidupan professional maupun pribadi. Hal senada juga disampaikan oleh Jones & Barlett (2004) menjelaskan, manajemen waktu sebagai kemampuan untuk memprioritaskan, menjadwalkan, melaksanakan tanggung jawab individu demi kepuasan individu tersebut

Mujiyono, dkk (2009: 5) manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Covey (1994) mengatakan bahwa manajemen waktu tidak dapat dilepaskan dengan manajemen diri. Manajemen diri dapat diartikan sebagai cara individu mengorganisasikan kehidupannya dengan prinsip mendahulukan apa yang harus dilakukan berdasarkan skala prioritas. Senada dengan hal di atas, menurut Macan (1990) mendeskripsikan manajemen waktu sebagai pengelolaan waktu dimana individu menetapkan terlebih dahulu kebutuhan dan keinginan kemudian menyusunnya berdasarkan segi urutan kepentingan. Maksudnya bahwa terdapat aktivitas khusus yaitu penetapan tujuan untuk mencapai kebutuhan dan keinginan dengan memprioritaskan tugas yang perlu diselesaikan. Tugas yang sepenuhnya penting kemudian dicocokkan dengan waktu dan sumber yang tersedia melalui perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar, pengorganisasian dan pendekatan terhadap tugas.

Berdasarkan pemaparan diatas, manajemen waktu yang dibahas dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah untuk

mendahulukan aktivitas menurut skala prioritas dari sudut pandang orang tua dan orang rumah lainnya. Penentuan skala prioritas tersebut menentukan seberapa besar alokasi waktu sebuah kegiatan yang dilakukan anak, serta urutan setiap aktivitas yang dilakukan anak setiap harinya. Saat skala prioritas yang dibuat berbeda antara orang tua dan anggota keluarga lainnya tentu saja manajemen waktu sang anak bisa berbeda-beda tergantung yang menjadi pengawas sang anak di hari tersebut.

Berdasarkan *Discover Time Management* (2009), menjelaskan tujuan dari manajemen waktu dalam kehidupan yaitu:

1) Produktivitas

Dengan menentukan prioritas dalam waktu beraktivitas maka seseorang dapat mengerjakan semua tugas dengan teratur dan dapat mengimbangi waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan.

2) Keyakinan

Saat seseorang telah menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu, maka rasa percaya dirinya akan meningkat karena telah menyelesaikan tugas dengan baik.

3) Kesenangan

Dengan memprioritaskan hal yang penting dan mengerjakan terlebih dahulu maka seseorang memiliki waktu luang yang banyak untuk kegiatan yang disukai.

4) Kemampuan untuk memenuhi tujuan

Seseorang yang gagal dalam manajemen waktunya, akan merasa sulit dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang tidak mendapatkan apa yang diperlukan dalam memenuhi tujuan. Terlalu santai dan bersikap semaunya dalam mengerjakan tugas memungkinkan seseorang tidak akan sampai pada tujuannya.

5) Disiplin

Saat seseorang melakukan segala aktivitasnya sesuai dengan waktunya, maka dapat melatih kedisiplinannya sehingga setiap melakukan aktivitas akan bisa seefisien mungkin.

Pembahasan pada penelitian ini terkait manajemen waktu pada anak-anak usia 5 – 14 tahun ini terfokus pada aktivitas yang dilakukan anak di rumah yakni belajar, bermain, beribadah, dan istirahat. Pemilihan keempat aktivitas tersebut karena dinilai peneliti, jika keempat aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan oleh anak – anak di rumah.

1.5.4 Alur Berpikir

Alur berpikir ini digunakan untuk menuntun peneliti melaksanakan penelitiannya secara sistematis, yang merupakan suatu bagan alur yang menghubungkan masalah dan pendekatan penelitian yang dihasilkan dari teori, konsep, maupun model yang telah ada pada landasan teori. Alur berpikir menjelaskan bagaimana pola pikir dan konsep peneliti dalam melakukan penelitiannya. Sehingga, penelitian yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan tidak keluar dari rencana yang telah disusun dengan mempertimbangkan segala macam kemungkinan.

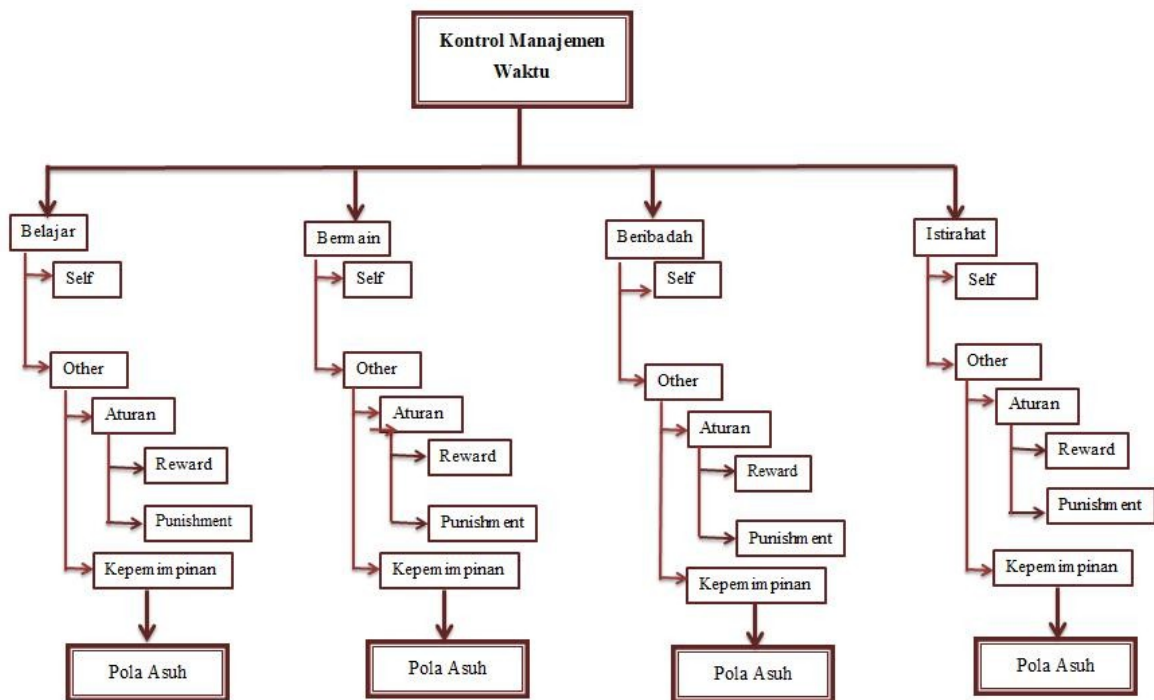
Pada dasarnya, setiap pasangan baru yang telah menikah menginginkan untuk dapat memiliki tempat tinggalnya sendiri. Namun, mayoritas pasangan muda yang menikah tersebut belum bisa memiliki rumahnya sendiri. Dengan begitu, pasangan tersebut seringkali memilih untuk tinggal bersama keluarga salah satu pasangannya. Keputusan untuk tinggal bersama dengan keluarga lainnya ini biasanya menimbulkan campur tangan dalam kehidupan rumah tangga pasangan baru tersebut, apalagi jika pasangan baru tersebut memiliki anak. Dalam tumbuh kembang sang anak, saat tinggal dengan anggota keluarga lainnya (*extended family*) tentu akan memberikan pengaruh dalam pola pengasuhan anak. Pola pengasuhan anak yang tinggal bersama *extended*

family, tentu akan ada beberapa kontrol yang bisa jadi berseberangan antara orang tua anak dengan *care giver* utama dari anggota keluarga tersebut. Perbedaan kontrol yang ada tersebut akan menimbulkan kebingungan pada sang anak untuk mengikuti kontrol yang mana, karena ada perbedaan perintah yang harus dia ikuti.

Salah satu hal yang menjadi campur tangan antara orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan yakni manajemen waktu. Manajemen waktu sendiri merupakan alokasi penggunaan waktu dalam setiap aktivitas sang anak, karena fenomena yang terjadi seringkali antara orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki perbedaan penggunaan waktu dalam pengasuhan. Adanya perbedaan manajemen waktu tersebut dapat berdampak pada kebiasaan dan pencapaian tujuan ke depan bagi sang anak. Setiap *care giver* baik orang tua dan anggota keluarga lainnya pasti memiliki cara yang berbeda untuk mengontrol sang anak dalam mematuhi manajemen waktu sang anak melalui aturan – aturan yang dibuat oleh *care giver* tersebut. Adanya aturan yang diterapkan oleh *care giver* tersebut akan menunjukkan juga *reward* dan *punishment* yang diterapkan *care giver* kepada sang anak tersebut. Serta, adanya aturan itu juga pastinya menunjukkan kepemimpinan dalam mengontrol setiap alokasi waktu anak dalam beraktivitas tersebut. Dalam penelitian ini manajemen waktu dalam keseharian anak saat beraktivitas di luar sekolah yaitu bermain, belajar di rumah, dan beribadah. Ketiga aktivitas tersebut dipilih peneliti untuk dianalisis karena merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak baik dari usia 5 tahun – 14 tahun. Sehingga, dari kategorisasi kontrol yang diberlakukan oleh *care giver* pada anak terkait manajemen waktu tersebut, akan dapat dilihat bagaimana pola asuh yang diterima sang anak saat *care giver* tersebut menerapkan aturan terkait manajemen waktu tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena tersebut, peneliti merasa jika *attachment theory* merupakan teori yang tepat digunakan untuk melihat fenomena tersebut. Dengan menggunakan *attachment theory*

tersebut peneliti akan melihat pola pengasuhan terkait kontrol yang diterima anak baik dari orang tuanya maupun *caregiver* anggota keluarga lainnya.



Gambar 2. Alur Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode dan Tipe Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini peneliti dimungkinkan untuk mengkaji sebuah fenomena yang berkaitan dengan komunikasi keluarga. Menurut Moleong (2009), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penggunaan tipe penelitian deskriptif ini karena peneliti ingin memberikan gambaran fenomena komunikasi keluarga berdasarkan rumusan masalah yang ada. Peneliti akan mendeskripsikan mengenai bagaimana pola pengasuhan anak dalam hal kontrol terkait manajemen waktu di *extended family* yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Fokus penelitian ini yaitu pola pengasuhan anak yang lebih menekankan pada kontrol khususnya kontrol mengenai manajemen waktu dalam aktivitas di rumah yang dilakukan anak yang tumbuh pada *extended family* dalam rumah yang sama. Metode yang dipilih tersebut, dinilai dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.6.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah tiga pasang suami istri yang telah memiliki anak yang tumbuh bersama dengan *extended family*-nya (keluarga besar) dalam rumah yang sama, baik itu pasangan suami istri yang baru memiliki satu anak maupun lebih dengan rentang usia anak sekitar 5 – 15 tahun. Pasangan suami istri dan *care giver* tersebut yang merupakan informan dalam penelitian ini adalah pasangan yang tinggal pada satu rumah yang sama.

Sehingga peneliti akan mewawancarai pasangan suami istri dan yang telah memiliki anak baik satu anak maupun lebih dan *care giver* yang harus bertempat tinggal dalam rumah yang sama dengan *extended family*-nya. Beberapa hal yang akan dipertimbangkan oleh peneliti saat menyeleksi pasangan informan tersebut, karena peneliti mempertimbangkan adanya keberagaman informasi demi hasil yang baik. Sehingga dalam pemilihan informan tersebut peneliti juga melihat latar belakang agama yang dianut oleh informan, sejalan dengan

penelitian ini yang juga menunjukkan manajemen waktu pada kegiatan beribadah. Hal ini dimaksudkan untuk heterogenitas data peneliti. Maka, dari tiga pasang suami istri tersebut peneliti memilih satu keluarga dengan latar belakang agama selain muslim.

Dalam menentukan keluarga informan ini peneliti menggunakan teknik *maximum variation sampling*. *Maximum variation sampling* (Patton, 2002) adalah sebuah cara untuk menentukan informan dengan memberikan rentang kasus atau perbedaan, sehingga dapat diperoleh keragaman dimensi dalam hasil penelitian. Pada penelitian ini keragaman informan yakni pada latar belakang agama, latar belakang sebuah keluarga menjadi *extended family*, serta perbedaan jenis anggota keluarga yang tinggal bersama dengan keluarga inti tersebut. Hal ini dilakukan peneliti agar mendapatkan informasi yang beragam mengenai aktivitas beribadah dan melihat kemungkinan muncul perbedaan dalam penerapan aturan jika semakin banyak anggota keluarga yang membantu mengasuh anak.

1.6.3 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini berupa narasi transkrip wawancara mendalam yang dilakukan kepada tiga pasang suami istri yang memiliki satu anak ataupun lebih dan *care giver* utamanya. Masing-masing informan tersebut harus tinggal pada rumah yang sama dengan *extended family*-nya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada tiga pasang suami istri dan *care giver* yang memiliki satu anak maupun lebih dengan rentang usia 5 – 15 tahun sebanyak dua kali pada masing – masing keluarga. Serta, informan tersebut harus bertempat tinggal pada satu rumah yang sama dengan *extended family*-nya. Alasan memilih

wawancara mendalam tersebut karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam mengenai pola pengasuhan anak terkait kontrol pada manajemen waktu yang diterima anak baik dari orang tua maupun *care giver*. Peneliti melakukan dua kali wawancara itu dengan tujuan untuk melihat dan menentukan kesesuaian jawaban yang telah diberikan oleh anggota keluarga dengan hal yang dilakukannya. Peneliti menentukan sebuah anggota keluarga tersebut dapat dianggap sebagai pengasuh (selain orang tua) dalam aktivitas anak yakni minimal terdapat interaksi yang intens antara anak dengan caregiver minimal 4 jam sehari saat di rumah. Sehingga, waktu yang dihabiskan caregiver (selain orang tua) adalah 28 jam/minggu bersama anak. Alasan peneliti melihat waktu 4 jam/hari adalah waktu minimal yang seharusnya dihabiskan anak dengan caregiver tersebut jika memang ingin melihat kedekatan antara anak dengan caregiver disebuah keluarga.

Wawancara akan dilakukan secara terpisah untuk masing-masing keluarga informan. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi jawaban yang diberikan oleh para informan. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan terkait penelitian yang diajukan. Peneliti juga akan merekam suara selama wawancara sebagai media pembantu. Ketika berlangsungnya kegiatan wawancara tersebut peneliti akan mengimprovisasikan pertanyaan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing informan. Wawancara mendalam ini digunakan peneliti untuk melihat aturan dari anggota keluarga lainnya dalam menerapkan aturan terkait empat tersebut.

Peneliti juga melakukan observasi dengan berada seharian penuh (06.00 – 22.00 WIB) di rumah yang sama selama satu hari dengan para keluarga informan kecuali keluarga pertama karena kendala jarak. Alasan peneliti melakukan observasi ini adalah untuk melihat respon self pada diri sang anak terhadap aturan yang ditetapkan oleh anggota keluarga tersebut. Dengan observasi ini mempermudah peneliti untuk

mengamati self dan kedekatan sang anak dengan anggota keluarga tersebut.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menganalisis transkrip wawancara yang telah diolah peneliti menjadi transkrip wawancara secara tertulis. Sehingga, dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka peneliti akan membuat transkrip hasil wawancara secara tertulis. Selanjutnya, yaitu melakukan kategorisasi pada setiap hasil temuan data yang ada. Lalu, melakukan interpretasi setiap hasil temuan data melalui analisis transkrip terkait pola asuh terkait kontrol mengenai manajemen waktu yang diterima anak dari *care giver* di *extended family*-nya. Serta, interpretasi yang dilakukan juga dikaitkan dengan teori pendukung yang ada. Pada tahapan terakhir setelah diinterpretasi dan dianalisis, akan ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.